PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI yang Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi dan Keberagaman Budaya

Entin Suwartin[1], Muhammad Riza Fajrul Azhar[2], Sri Pujiati[3], Fitri Oviyanti[4], Leny Marlina[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: 25162160008@radenfatah.ac.id

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *Pembelajaran PAI Adaptif, Teknologi Pembelajaran, Keberagaman Budaya, Moderasi Beragama, Library Research*

Abstrak: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung di tengah dua perubahan besar, yaitu pesatnya perkembangan teknologi digital dan kemajemukan budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran yang bersifat normatif-tekstual dan berorientasi pada penyampaian materi dinilai kurang memadai untuk menjawab karakteristik peserta didik generasi digital serta realitas sosial-budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perkembangan teknologi dan keberagaman budaya terhadap kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI, merumuskan strategi pemanfaatan teknologi dan integrasi keberagaman budaya, serta menyusun kerangka integrasi teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research terhadap 14 sumber ilmiah yang dipilih secara selektif dan dianalisis melalui analisis isi (reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi). Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi menuntut pergeseran peran guru dan desain pembelajaran, sedangkan keberagaman budaya menuntut kontekstualisasi materi, metode, dan asesmen. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi blended learning dan flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif lintas latar belakang, modul ajar digital berbasis kearifan lokal, literasi digital kritis berlandaskan tabayyun, serta asesmen portofolio dan refleksi. Kajian ini merumuskan kerangka integrasi tiga dimensi, yaitu teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam, yang dikelola melalui kompetensi pedagogik guru dan didukung ekosistem sekolah. Kerangka tersebut bersifat konseptual sehingga perlu diuji melalui penelitian lapangan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara (Fitri Oviyanti, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, akhlak, dan sikap sosial peserta didik. Peran tersebut kini dijalankan dalam lingkungan yang berubah cepat. Perkembangan teknologi dalam Revolusi Industri 4.0 dan gagasan *Society* 5.0 yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan kebutuhan manusia membawa dampak besar bagi dunia pendidikan, termasuk PAI (Zakaria et al., 2026). Pembelajaran PAI tidak lagi cukup bertumpu pada penyampaian materi ajaran Islam secara tekstual karena peserta didik dituntut menguasai keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Zakaria et al., 2026).

Perubahan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik. Arsyillah (2024) menggambarkan peserta didik generasi Z dan Alpha sebagai digital native yang tumbuh dalam ekosistem teknologi, menyukai pembelajaran visual dan interaktif, serta terbiasa mengakses informasi secara instan. Dalam kondisi demikian, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, dan perannya bergeser menjadi fasilitator, inovator, dan kurator pembelajaran (Arsyillah, 2024). Pembelajaran yang diselenggarakan di setiap lembaga memiliki peran

penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik pula sehingga mulai dari persiapan dan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran akan lebih terarah dan tepat sasaran.(Marlina, 2017) Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan, yaitu rendahnya literasi digital, persoalan etika penggunaan teknologi, ketimpangan akses terhadap fasilitas digital, dan keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Gusli et al., 2026).

Di sisi lain, pembelajaran PAI berlangsung dalam masyarakat Indonesia yang beragam agama, suku, budaya, dan bahasa. Kondisi ini menuntut PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama (Umam et al., 2023). Darsono (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI melalui materi, diskusi, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, dan keteladanan guru berkontribusi pada penguatan moderasi beragama peserta didik. Pada saat yang sama, luasnya akses informasi melalui media digital berpotensi memperkenalkan peserta didik pada konten yang tidak sejalan dengan nilai moderasi beragama (Darsono, 2026). Dengan demikian, dua tantangan tersebut, yaitu teknologi dan keberagaman budaya, saling bersinggungan sehingga perlu dijawab secara terpadu.

Kajian terdahulu telah membahas kedua tema tersebut, tetapi umumnya secara terpisah. Arsyillah (2024) merumuskan lima strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital dan Model DIGIPAI, namun mencatat bahwa integrasi teknologi dalam PAI sering dilakukan secara parsial dan kurang memperhatikan keseimbangan aspek pedagogis dan spiritual. Zakaria et al. (2026) menempatkan integrasi nilai keislaman, moderasi beragama, dan kearifan lokal sebagai faktor penting agar PAI tetap kontekstual di era digital, sedangkan Umam et al. (2023) mengembangkan pendekatan etnopedagogi dan menyarankan eksplorasi integrasi kearifan lokal dengan platform digital pada penelitian selanjutnya. Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya celah kajian, yaitu belum tersedianya kerangka yang secara eksplisit memadukan teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam dalam satu rancangan pembelajaran PAI yang adaptif.

Secara teoretis, adaptivitas pembelajaran dapat dipahami melalui tiga lensa. Pertama, kerangka *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa pengetahuan guru untuk mengintegrasikan teknologi lahir dari keterkaitan antara pengetahuan

konten, pedagogi, dan teknologi (Mishra & Koehler, 2006). Kedua, pedagogi yang responsif terhadap budaya menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan latar budaya peserta didik (Gay, 2002; Ladson-Billings, 1995). Ketiga, pendidikan dalam masyarakat majemuk menuntut keseimbangan antara identitas budaya, nasional, dan global (Banks, 2008). Ketiga lensa tersebut relevan bagi PAI, tetapi belum dirumuskan secara bersama dalam satu kerangka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pengaruh perkembangan teknologi dan keberagaman budaya terhadap kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI; (2) merumuskan strategi pemanfaatan teknologi dan integrasi keberagaman budaya dalam pembelajaran PAI; dan (3) menyusun kerangka integrasi teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam untuk mendukung pembelajaran PAI yang adaptif. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus pengembangan pembelajaran PAI, sedangkan secara praktis kajian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang menghimpun, menelaah, dan menganalisis sumber pustaka tanpa pengumpulan data lapangan (Zakaria et al., 2026). Kajian dirancang sebagai tinjauan integratif (*integrative review*), yakni tinjauan yang menilai, mengkritisi, dan mensintesis literatur untuk menghasilkan kerangka konseptual baru (Snyder, 2019). Rancangan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu merumuskan kerangka integrasi teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah dan rujukan teoretis yang ditelusuri secara daring pada portal jurnal ilmiah nasional dan internasional pada Oktober 2026. Kata kunci yang digunakan meliputi "pembelajaran PAI era digital", "strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi", "pendidikan multikultural PAI", "moderasi beragama pembelajaran PAI", "kearifan lokal PAI", *culturally responsive teaching*, dan TPACK. Sumber yang dianalisis berjumlah 14 pustaka, terdiri atas lima artikel penelitian yang berfokus pada PAI (terbit 2023–2026) sebagai sumber utama, serta sembilan pustaka pendukung berupa teori pedagogi dan teknologi pendidikan serta rujukan metodologis.

Sumber dipilih berdasarkan empat kriteria, yaitu (a) relevan dengan teknologi pembelajaran, keberagaman budaya, atau nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI; (b) memuat identitas bibliografis yang lengkap; (c) dapat ditelusuri melalui DOI atau tautan laman jurnal; dan (d) untuk artikel PAI, terbit pada rentang 2023–2026 agar mencerminkan perkembangan mutakhir. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat tujuan, metode, temuan, dan rekomendasi setiap sumber, kemudian mengklasifikasikan informasi tersebut menurut tema penelitian.

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tahap persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan (Elo & Kyngäs, 2008). Pada penelitian ini, tahap tersebut dijabarkan menjadi reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Kategorisasi dilakukan secara induktif berdasarkan temuan sumber dan secara deduktif berdasarkan kerangka teoretis (TPACK dan pedagogi responsif budaya) dengan lima kategori utama, yaitu teknologi pembelajaran, keberagaman budaya, nilai-nilai Islam, kompetensi guru, dan hambatan implementasi. Tahap interpretasi menghubungkan kategori-kategori tersebut untuk menjawab tiga tujuan penelitian dan menyusun kerangka integrasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antarsumber untuk memeriksa konsistensi, serta penilaian kritis terhadap kredibilitas sumber

berdasarkan kelengkapan identitas bibliografis, kejelasan metode, dan keterlacakan tautan. Peneliti juga mencatat bahwa sebagian sumber merupakan studi kualitatif pada lokasi tertentu sehingga temuannya ditafsirkan sebagai gambaran praktik, bukan sebagai generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Telaah terhadap sumber-sumber terpilih menghasilkan tiga kelompok temuan, yaitu (a) tuntutan perkembangan teknologi terhadap pembelajaran PAI, (b) tuntutan keberagaman budaya terhadap pembelajaran PAI, dan (c) prasyarat serta hambatan integrasi keduanya. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Pada kelompok pertama, Arsyillah (2024) mengidentifikasi lima strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital, yaitu *blended learning*, *flipped classroom*, gamifikasi dan aplikasi interaktif, pemanfaatan media sosial dan platform digital, serta integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi imersif. Zakaria et al. (2026) melaporkan bahwa *blended learning, project-based learning* (PjBL), literasi digital, dan asesmen berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Gusli et al. (2026) menambahkan bahwa digitalisasi meningkatkan kualitas dan interaktivitas pembelajaran PAI apabila didukung kemampuan literasi digital yang memadai dan penguatan nilai-nilai etika Islam.

Pada kelompok kedua, Darsono (2026) menemukan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui materi, metode diskusi, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, dan keteladanan guru. Nilai yang dikembangkan mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, kerja sama, dan sikap inklusif, dan nilai-nilai tersebut berkontribusi pada meningkatnya toleransi, komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Umam et al. (2023) mengidentifikasi tiga bentuk kearifan lokal yang relevan di daerah multikultural, yaitu tradisi silih asah-asih-asuh dan gotong royong lintas iman, musyawarah adat sebagai mekanisme penyelesaian konflik, serta pola permukiman rumah ibadah yang berdampingan. Kearifan lokal tersebut diintegrasikan melalui kontekstualisasi modul ajar, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, dialog reflektif, dan asesmen portofolio sikap.

Pada kelompok ketiga, sumber-sumber yang ditelaah memperlihatkan sejumlah hambatan yang konsisten. Zakaria et al. (2026) dan Arsyillah (2024) menyebut kesenjangan akses dan infrastruktur serta kesenjangan kompetensi digital guru. Darsono (2026) menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang peserta didik, informasi digital yang tidak terverifikasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran menghambat penguatan moderasi beragama. Adapun Umam et al. (2023) mencatat keterbatasan literasi etnopedagogi guru, tekanan administrasi kurikulum, kekhawatiran sebagian orang tua, dan minimnya instrumen asesmen sikap moderasi yang tervalidasi.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur tentang Pembelajaran PAI yang Adaptif terhadap Teknologi dan Keberagaman Budaya

No	Aspek Kajian	Temuan Kunci	Sumber Referensi
1	Karakteristik peserta didik dan peran guru	Peserta didik generasi Z dan Alpha tumbuh dalam ekosistem teknologi dan menyukai pembelajaran visual-interaktif; peran guru bergeser menjadi fasilitator, inovator, dan kurator pembelajaran.	Arsyillah (2024)
2	Strategi berbasis teknologi	Lima strategi: *blended learning*, *flipped classroom*, gamifikasi, media sosial dan platform digital, serta AI dan teknologi imersif.	Arsyillah (2024)
3	Pendekatan inovatif dan asesmen digital	*Blended learning*, PjBL, literasi digital, dan asesmen berbasis teknologi meningkatkan	Zakaria et al. (2026)

		keterlibatan, kreativitas, dan berpikir kritis.	
4	Literasi dan etika digital	Digitalisasi meningkatkan kualitas dan interaktivitas jika didukung literasi digital dan etika Islam; budaya digital yang beretika perlu dibentuk.	Gusli et al. (2026); Arsyillah (2024)
5	Kompetensi digital guru	Kompetensi digital guru melampaui kemampuan teknis dan mensyaratkan keterpaduan konten, pedagogi, dan teknologi; kesenjangan kompetensi guru PAI masih menjadi hambatan.	Falloon (2020); Mishra & Koehler (2006); Arsyillah (2024)
6	Integrasi nilai multikultural	Integrasi melalui materi, diskusi, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, dan keteladanan guru; menguatkan toleransi, komitmen kebangsaan, penolakan kekerasan, dan apresiasi keberagaman budaya.	Darsono (2026)
7	Kearifan lokal dan etnopedagogi	Kearifan lokal berfungsi sebagai *wasilah* yang menjembatani nilai universal Islam dan konteks sosial-budaya; berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku.	Umam et al. (2023)
8	Pedagogi responsif budaya	Pembelajaran perlu menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan capaian akademik, kompetensi budaya, dan kesadaran kritis; identitas budaya, nasional, dan global perlu diseimbangkan.	Gay (2002); Ladson-Billings (1995); Banks (2008)
9	Kualitas desain dan akses	Mutu pembelajaran daring bergantung pada perancangan yang matang, bukan sekadar penggunaan teknologi; akses dan kesiapan teknis menjadi kendala.	Hodges et al. (2020); Dhawan (2020)
10	Hambatan implementasi	Kesenjangan digital dan infrastruktur, kompetensi guru, informasi digital tidak terverifikasi, perbedaan latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu, tekanan administrasi, serta minimnya instrumen asesmen sikap.	Zakaria et al. (2026); Arsyillah (2024); Darsono (2026); Umam et al. (2023)

Secara ringkas, literatur menunjukkan bahwa (1) teknologi menuntut perubahan peran guru dan desain pembelajaran; (2) keberagaman budaya menuntut kontekstualisasi materi, metode, dan asesmen; dan (3) keduanya hanya bermakna apabila berlandaskan nilai-nilai Islam serta ditopang oleh kompetensi guru dan ekosistem sekolah. Bukti empiris yang memadukan ketiganya dalam satu rancangan pembelajaran masih terbatas, karena sumber-sumber yang ditelaah umumnya berfokus pada salah satu dimensi atau pada satu lokasi penelitian.

Pembahasan

Pembahasan disusun mengikuti tiga tujuan penelitian. Bagian pertama menganalisis pengaruh teknologi dan keberagaman budaya terhadap kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI, bagian kedua merumuskan strategi pemanfaatan teknologi dan integrasi keberagaman budaya, dan bagian ketiga menyajikan kerangka integrasi yang dihasilkan.

1. Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Keberagaman Budaya terhadap Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi memengaruhi kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI pada tiga tingkat, yaitu karakteristik peserta didik, peran guru, dan desain pembelajaran. Peserta didik generasi digital cenderung menyukai pembelajaran yang visual dan interaktif sehingga pendekatan normatif-tekstualis menjadi kurang memadai (Arsyillah, 2024). Konsekuensinya, guru dituntut beralih dari penyampai materi menjadi fasilitator dan kurator yang membantu peserta didik

menyaring informasi yang valid dan otoritatif (Arsyillah, 2024). Zakaria et al. (2026) menegaskan bahwa teknologi perlu diposisikan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media utama pembelajaran, sementara kurikulum PAI dirancang adaptif tanpa meninggalkan esensi nilai agama.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi tidak otomatis menjamin mutu pembelajaran. Hodges et al. (2020) membedakan pengajaran jarak jauh darurat dari pembelajaran daring yang dirancang secara matang. Pembedaan ini mengingatkan bahwa kebutuhan utama pembelajaran PAI bukan sekadar memakai teknologi, melainkan merancangnya secara pedagogis. Dhawan (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas tetapi menghadapi kendala akses dan kesiapan teknis, yang sejalan dengan temuan tentang kesenjangan digital dan infrastruktur pada pembelajaran PAI (Arsyillah, 2024; Zakaria et al., 2026). Dari sisi guru, Falloon (2020) menegaskan bahwa kompetensi digital guru melampaui keterampilan teknis, dan Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif bersumber dari keterkaitan antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi. Dengan demikian, kesenjangan kompetensi digital guru PAI (Arsyillah, 2024; Gusli et al., 2026) tidak cukup diatasi dengan pelatihan penggunaan aplikasi, tetapi memerlukan penguatan kompetensi pedagogik yang memadukan ketiga jenis pengetahuan tersebut.

Keberagaman budaya memengaruhi kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI dari sisi konteks. Umam et al. (2023) mencatat bahwa implementasi PAI masih cenderung tekstual-normatif dan minim kontekstualisasi dengan realitas sosial-budaya peserta didik sehingga toleransi sulit diinternalisasi sebagai praktik hidup. Hal ini sejalan dengan gagasan pedagogi responsif budaya bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif ketika dikaitkan dengan kerangka rujukan budaya peserta didik (Gay, 2002), serta bahwa pembelajaran perlu menumbuhkan prestasi akademik, kompetensi budaya, dan kesadaran kritis (Ladson-Billings, 1995). Pada tingkat identitas, Banks (2008) menekankan perlunya keseimbangan antara identitas budaya, nasional, dan global dalam masyarakat majemuk. Pandangan ini selaras dengan indikator moderasi beragama yang diangkat Darsono (2026), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Titik temu kedua pengaruh tersebut terletak pada ruang digital. Teknologi memperluas akses terhadap informasi sekaligus memperbesar paparan peserta didik pada konten keagamaan yang tidak terverifikasi dan tidak selaras dengan nilai moderasi (Darsono, 2026), termasuk risiko konten negatif seperti ujaran kebencian dan radikalisme (Arsyillah, 2024). Karena itu, kebutuhan pengembangan pembelajaran PAI bersifat ganda dan saling terkait, yaitu pembelajaran perlu adaptif secara teknologis, kontekstual secara budaya, dan kokoh secara nilai. Pengembangan yang hanya menekankan salah satu aspek berisiko menghasilkan pembelajaran yang canggih tetapi tercerabut dari konteks, atau kontekstual tetapi kurang relevan dengan cara belajar generasi digital.

2. Strategi Pemanfaatan Teknologi dan Integrasi Keberagaman Budaya dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis literatur, strategi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dapat dikelompokkan ke dalam enam strategi yang disajikan pada Tabel 2. Matriks ini merupakan hasil sintesis penulis, yaitu menghimpun praktik yang dilaporkan dalam sumber-sumber terpilih dan menyandingkannya dalam satu rancangan.

Tabel 2. Matriks Strategi Pembelajaran PAI yang Adaptif (Sintesis Penulis)

Strategi	Pemanfaatan Teknologi	Integrasi Keberagaman Budaya dan Nilai Islam	Sumber Pendukung
Blended learning dan *flipped classroom*	Materi dasar dipelajari mandiri melalui video, modul digital, atau platform	Waktu tatap muka dipakai untuk dialog lintas latar belakang, studi kasus sosial, serta pembahasan etika	Arsyillah (2024); Zakaria et al. (2026); Darsono (2026)

	pembelajaran; tatap muka untuk diskusi mendalam.	dan praktik keagamaan.	
PjBL kolaboratif	Produk digital berupa *vlog* dakwah, kampanye media sosial, atau modul interaktif.	Kelompok heterogen; tema harmoni dalam keberagaman; wawancara tokoh lintas iman; festival budaya mini; penguatan nilai kerja sama dan toleransi.	Zakaria et al. (2026); Umam et al. (2023); Darsono (2026)
Modul ajar digital kontekstual	Modul digital berbasis kearifan lokal.	Contoh kasus, pepatah, dan sejarah lokal; kearifan lokal sebagai *wasilah*; dalil seperti Q.S. Al-Hujurat: 13 dikaitkan dengan tradisi setempat.	Umam et al. (2023); Zakaria et al. (2026)
Literasi digital kritis dan etika digital	Verifikasi sumber; pemanfaatan media sosial sebagai ruang dakwah dan pembelajaran.	*Tabayyun*; moderasi beragama; menyaring konten intoleran dan ujaran kebencian; etika berinteraksi dengan perbedaan.	Arsyillah (2024); Gusli et al. (2026); Zakaria et al. (2026)
Asesmen portofolio dan refleksi	Kuis digital dengan umpan balik langsung; portofolio digital.	Rubrik sikap (kerja sama, bahasa inklusif, respons terhadap perbedaan); jurnal refleksi peserta didik.	Zakaria et al. (2026); Arsyillah (2024); Umam et al. (2023)
Penguatan kompetensi guru dan ekosistem sekolah	Pelatihan literasi dan kompetensi digital; penyediaan perangkat dan akses internet.	Pendampingan etnopedagogi; kolaborasi dengan budayawan, MGMP, dan orang tua; budaya sekolah yang inklusif.	Arsyillah (2024); Gusli et al. (2026); Umam et al. (2023); Darsono (2026)

Strategi pertama dan kedua berfokus pada proses pembelajaran. Blended learning dan flipped classroom memungkinkan peserta didik mempelajari materi dasar secara mandiri sehingga waktu tatap muka dapat dipakai untuk diskusi mendalam, tanya jawab, dan pembahasan isu etika serta praktik keagamaan (Arsyillah, 2024; Zakaria et al., 2026). Waktu tatap muka tersebut juga merupakan ruang yang sesuai untuk dialog lintas latar belakang, yang pada praktik yang dilaporkan Darsono (2026) dilakukan melalui diskusi, pembelajaran kolaboratif, dan studi kasus. PjBL memadukan keduanya. Peserta didik dapat menghasilkan produk digital seperti vlog dakwah, kampanye media sosial, atau modul interaktif (Zakaria et al., 2026), sedangkan pembentukan kelompok yang heterogen dengan tema harmoni dalam keberagaman, misalnya wawancara tokoh lintas iman dan festival budaya mini, menjadikan proyek tersebut sebagai pengalaman multikultural (Umam et al., 2023).

Strategi ketiga menyangkut konten pembelajaran. Modul ajar yang dikontekstualisasikan dengan contoh kasus lokal, pepatah daerah, dan sejarah lokal membuat nilai universal Islam lebih konkret bagi peserta didik, dan kearifan lokal berfungsi sebagai wasilah yang menjembatani nilai universal tersebut dengan konteks sosial-budaya (Umam et al., 2023). Zakaria et al. (2026) melaporkan bahwa modul digital berbasis kearifan lokal dapat menjaga relevansi pembelajaran sehingga peserta didik tetap merasa dekat dengan budaya dan nilai lingkungannya. Kedua temuan ini menunjukkan peluang untuk memadukan modul digital dengan kearifan lokal, sebagaimana juga disarankan Umam et al. (2023) sebagai arah penelitian lanjutan.

Strategi keempat adalah penguatan literasi digital kritis dan etika digital. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan memilih, memahami, dan menyaring informasi digital sesuai nilai-nilai agama (Zakaria et al., 2026). Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan tabayyun (verifikasi informasi) dan kesadaran akan pentingnya sumber yang kredibel dalam memahami ajaran agama (Arsyillah, 2024), sedangkan pembentukan budaya digital yang beretika menjadi strategi penting untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Gusli et al., 2026). Dalam konteks keberagaman, penguatan literasi ini melindungi peserta didik dari konten intoleran sekaligus melatih mereka berinteraksi secara santun

dengan perbedaan di ruang digital.

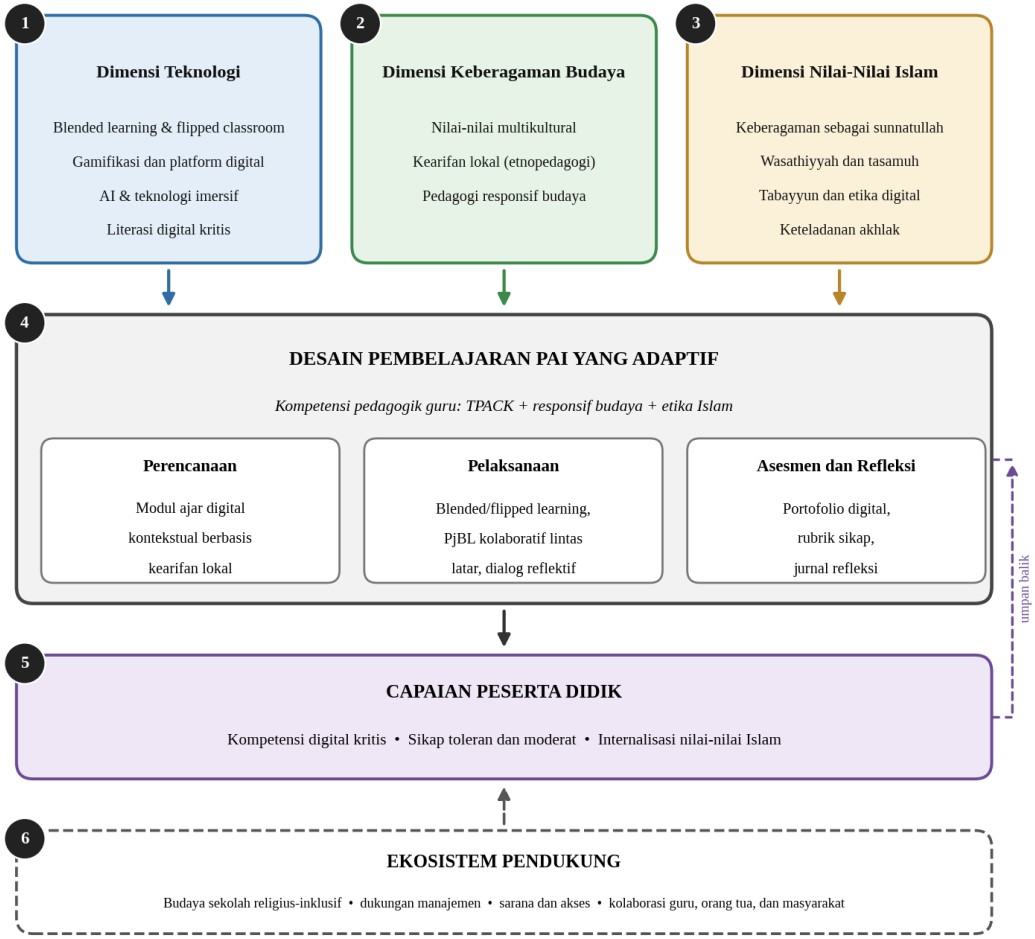
Strategi kelima berkaitan dengan asesmen. Asesmen digital seperti kuis dengan umpan balik langsung perlu dikombinasikan dengan observasi dan refleksi agar aspek sikap dan spiritual tetap terukur (Zakaria et al., 2026). Umam et al. (2023) menerapkan portofolio sikap dan jurnal refleksi dengan rubrik yang mencakup kerja sama, bahasa inklusif, dan respons terhadap perbedaan, sedangkan Arsyillah (2024) merekomendasikan evaluasi berbasis portofolio digital, penilaian proyek, dan penilaian kinerja untuk menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif.

Strategi keenam, yaitu penguatan kompetensi guru dan ekosistem sekolah, menjadi prasyarat bagi lima strategi sebelumnya. Darsono (2026) menemukan bahwa budaya sekolah yang religius, dukungan manajemen, dan kompetensi guru berperan sebagai faktor pendukung. Umam et al. (2023) merekomendasikan pendampingan berkelanjutan melalui professional learning community serta kolaborasi dengan budayawan dan komunitas praktisi. Untuk mengatasi kesenjangan akses, Zakaria et al. (2026) menyarankan penyediaan perangkat dan akses internet di sekolah, pelatihan literasi digital guru dan peserta didik secara berkala, dukungan manajerial, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan.

Seluruh strategi tersebut perlu ditambatkan pada nilai-nilai Islam agar teknologi tidak sekadar menjadi hiburan (Zakaria et al., 2026) dan keberagaman tidak dimaknai sebagai relativisme. Umam et al. (2023) menegaskan bahwa toleransi dalam PAI tidak dimaknai sebagai sinkretisme atau pengaburan akidah, tetapi sebagai pengakuan terhadap hak orang lain untuk berkeyakinan dan berpraktik secara damai. Keberagaman dipahami sebagai sunnatullah, sedangkan praktik lokal yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau keadilan dikaji secara kritis melalui *tahdzib* (penyaringan) dan *tajdid* (pembaruan) (Umam et al., 2023).

3. Kerangka Integrasi Teknologi, Keberagaman Budaya, dan Nilai-Nilai Islam untuk Pembelajaran PAI yang Adaptif

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kajian ini merumuskan kerangka integrasi tiga dimensi yang disajikan pada Gambar 1. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual yang dibangun dari Model DIGIPAI yang memadukan pedagogi generatif, integrasi teknologi adaptif, serta penguatan spiritual dan karakter (Arsyillah, 2024); TPACK (Mishra & Koehler, 2006); pedagogi responsif budaya (Gay, 2002; Ladson-Billings, 1995); serta praktik integrasi nilai multikultural dan kearifan lokal (Darsono, 2026; Umam et al., 2023). Kontribusi kerangka ini adalah menempatkan keberagaman budaya sebagai dimensi yang setara dengan teknologi dan nilai-nilai Islam dalam rancangan pembelajaran PAI.



Gambar 1. Kerangka Integrasi Teknologi, Keberagaman Budaya, dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI yang Adaptif (Sintesis Penulis)

Keterangan Diagram

1. Dimensi Teknologi: blended learning, flipped classroom, gamifikasi, platform digital, AI dan teknologi imersif, serta literasi digital kritis sebagai medium yang memperluas akses dan interaktivitas (Arsyillah, 2024; Zakaria et al., 2026).
2. Dimensi Keberagaman Budaya: nilai-nilai multikultural, kearifan lokal, dan pedagogi responsif budaya sebagai konteks yang memberi makna pada pembelajaran (Darsono, 2026; Gay, 2002; Umam et al., 2023).
3. Dimensi Nilai-Nilai Islam: keberagaman sebagai sunnatullah, wasathiyyah, tasamuh, tabayyun, dan keteladanan akhlak sebagai jangkar normatif (Arsyillah, 2024; Umam et al., 2023).
4. Desain Pembelajaran PAI yang Adaptif: titik temu ketiga dimensi pada perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen dan refleksi yang dikelola melalui kompetensi pedagogik guru (Mishra & Koehler, 2006; Umam et al., 2023).
5. Capaian Peserta Didik: kompetensi digital yang kritis, sikap toleran dan moderat, serta internalisasi nilai-nilai Islam (Darsono, 2026; Gusli et al., 2026).
6. Ekosistem Pendukung: budaya sekolah yang religius dan inklusif, dukungan manajemen, sarana dan akses, serta kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat (Arsyillah, 2024; Darsono, 2026).

Kerangka tersebut bekerja dengan logika berikut. Pertama, teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam tidak diperlakukan sebagai komponen yang terpisah, tetapi bertemu pada desain pembelajaran. Teknologi berperan sebagai medium yang memperluas akses dan interaktivitas, keberagaman budaya sebagai konteks yang memberi makna dan kedekatan, dan nilai-nilai Islam sebagai jangkar normatif yang menjaga arah dan keotentikan pembelajaran. Kedua, kompetensi pedagogik guru menjadi simpul integrasi. Guru perlu memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi (Mishra & Koehler, 2006), peka terhadap konteks budaya peserta didik (Gay, 2002), berperan sebagai fasilitator dan kurator (Arsyillah, 2024), sekaligus menjadi mediator budaya yang menerjemahkan kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang terstruktur dan reflektif (Umam et al., 2023).

Ketiga, ekosistem sekolah menentukan keberlanjutan integrasi tersebut. Kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar pembelajaran responsif terhadap tantangan digital dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Arsyillah, 2024), didukung oleh budaya sekolah yang religius dan inklusif serta dukungan manajemen (Darsono, 2026). Keempat, kerangka ini bersifat siklis. Capaian peserta didik, yang meliputi kompetensi digital yang kritis, sikap toleran dan moderat, serta internalisasi nilai-nilai Islam (Darsono, 2026; Gusli et al., 2026), menjadi bahan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen berikutnya.

Secara praktis, kerangka ini mengimplikasikan tiga langkah. Bagi guru, diperlukan perancangan modul ajar yang memadukan media digital, konteks budaya lokal, dan nilai-nilai Islam yang dirumuskan secara eksplisit. Bagi sekolah, diperlukan penyediaan akses, pendampingan kompetensi guru, dan ruang kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua. Bagi pembuat kebijakan, diperlukan panduan yang fleksibel serta instrumen asesmen sikap moderasi yang tervalidasi, sebagaimana direkomendasikan Umam et al. (2023). Perlu ditegaskan bahwa kerangka ini masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Pengujian dapat dilakukan melalui penelitian pengembangan atau studi kuasi-eksperimen pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda, sebagaimana disarankan Arsyillah (2024) dan Umam et al. (2023) untuk model yang dihasilkan dari kajian mereka.

KESIMPULAN

Kajian kepustakaan ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, perkembangan teknologi menuntut perubahan peran guru, desain pembelajaran, dan kompetensi digital guru, sedangkan keberagaman budaya menuntut kontekstualisasi materi, metode, dan asesmen. Keduanya menciptakan kebutuhan ganda yang tidak dapat dijawab secara terpisah. Kedua, strategi pengembangan yang dapat diterapkan meliputi blended learning dan flipped classroom, PjBL kolaboratif lintas latar belakang, modul ajar digital berbasis kearifan lokal, literasi digital kritis dan etika digital berlandaskan tabayyun, asesmen portofolio dan refleksi, serta penguatan kompetensi guru dan ekosistem sekolah. Ketiga, kerangka integrasi tiga dimensi, yaitu teknologi, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Islam, yang dikelola melalui kompetensi pedagogik guru dapat menjadi acuan perancangan pembelajaran PAI yang adaptif.

Keterbatasan kajian ini terletak pada jumlah sumber yang relatif terbatas dan pada kenyataan bahwa sebagian sumber merupakan studi kualitatif pada lokasi tertentu sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, kerangka yang dirumuskan bersifat konseptual dan belum diuji di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan, penelitian pengembangan, atau eksperimen semu untuk menguji efektivitas kerangka pada berbagai jenjang dan konteks budaya, serta mengembangkan instrumen asesmen sikap moderasi dan kompetensi digital guru PAI yang tervalidasi.

REFERENSI

Arsyillah, B. T. (2024). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(10), 3431–3446. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7185

Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher, 37*(3), 129–139. https://doi.org/10.3102/0013189X08317501

Darsono, A. (2026). Penguatan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam PB Soedirman Jakarta Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 380–393.

Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems, 49*(1), 5–22. https://doi.org/10.1177/0047239520934018

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing, 62*(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development, 68*(5), 2449–2472. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4

Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education, 53*(2), 106–116. https://doi.org/10.1177/0022487102053002003

Gusli, R. A., Nasution, S. A., & Junaidi. (2026). Digitalisasi pembelajaran dan etika pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 7*(5), 53–70. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i5.23673

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). *The difference between emergency remote teaching and online learning*. EDUCAUSE Review. https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal, 32*(3), 465–491. https://doi.org/10.3102/00028312032003465

Marlina, L. (2017). Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2). https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2679

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record,